

WAYANG GEDHOG DAN PERKEMBANGANNYA

Soetarno

Indonesia has many kinds of wayang (puppet) spreading all over its island. Wayang gedhog whose story is derived from Serat Panji is one of them. In verbal tradition, it was firstly created by "wali" in Demak Era in 15th century. It only developed inside Demak palace and in the golden era of Paku Buwana X in Surakarta. It does not only function to be aesthetical appreciation but an entertainment for abdi dalem as well. Along with Indonesian social changes, its popularity is under the popularity of wayang kulit purwa. It can be so because it was being a tool of Surakarta Kings' to legitimate their power. In addition, it was not much known by societies outside the palace whether its story, actors or equipments. It also has so hard technique to play that there is no enough puppeteer. Its major base on Serat Panji has made its story limited on the phase of Panji Asmarabangun to find his truly girlfriend Dewi Sekartaji or Dewi Candrakirana.

Key words: wayang gedhog.

Pendahuluan

Di Indonesia memiliki berbagai jenis wayang dan ragam gaya pedalangan dan setiap daerah memiliki ciri dan teknik permainan yang berbeda. Sebagai contoh di Jawa terdapat berbagai jenis wayang seperti wayang kulit/purwa, wayang madya, wayang gedhog, wayang klithik, wayang kancil, wayang suluh, wayang perjuangan, wayang sedat, wayang wahyu, wayang golék, dan sebagainya. Sedangkan di Jawa Barat memiliki wayang golék, di Nusa Tenggara Barat memiliki wayang

sasak, di Cirebon memiliki wayang kulit dan wayang *papak*, dan di Bekasi memiliki wayang *tambun*. Menurut ragam gayanya terdapat wayang gaya Jawa Timuran, gaya Banyumas, dan gaya Pasundan.

Berbagai jenis wayang yang berada di Jawa menurut sumber ceritanya antara lain wayang kulit, sumber ceritanya mengambil *Serat Ramayana* dan *Mahabharata*; wayang *madya* sumber lakonnya dari *Serat Pustaka Raja Purwara*; wayang *gedhog* dari *Serat Panji*; wayang *klithik* dari *Serat Damarwulan*; wayang *golèk* dari *Serat Menak*; wayang *bèbèr* dari *Serat Panji*. Jenis wayang yang lain yang muncul pada abad ke-24 seperti wayang *kancil* mengambil cerita tentang binatang atau dari *Serat Kancil Kridha martana*; wayang *dupara* mengambil cerita dari *babad*; wayang *sulu* dengan cerita perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda; wayang *wahyu* mengambil cerita dari *Serat Perjanjian Lama*; wayang *sadat* mengambil cerita tentang *Wali Sanga*; wayang *budha* ceritanya adalah tokoh Sutasama; wayang *sandosa* ceritanya mengambil dari *Serat Mahabharata*. Jenis-jenis wayang yang telah ada itu hingga sekarang yang masih bertahan hidup adalah wayang kulit *purwa* saja, sedangkan yang lain kehidupannya sangat memprihatinkan bahkan sudah ada yang punah. Jenis wayang yang lain seperti wayang *madya* dan wayang *gedhog* walaupun teknik pertunjukannya hampir dekat dengan wayang *purwa*, telah jarang dipentaskan. Soal ini menarik perhatian mengapa wayang *gedhog* tidak mendapatkan hati di masyarakat dan tidak berkembang.

Asal-usul dan Fungsi Wayang Gedhog

Wayang *gedhog* munculnya baru pada abad ke-15 dan menurut *Serat Centhini* bahwa wayang *gedhog* diciptakan Sunan Ratu Tunggal zaman Kerajaan Demak dengan *candra sengkala* "gambar naga ing dipatya," yang melambangkan angka tahun Saka 1485. Selanjutnya oleh Sunan Bonang ceritanya tidak hanya cerita *Panji* tetapi perjalanan hidup Damarwulan juga dimasukkan dalam wayang *gedhog*, yaitu tepatnya pada tahun 1485 Saka.

Sunan Ratu Tunggal di Giri (Sunan Giri) adalah salah seorang Wali yang menciptakan wayang *gedhog* yang bersumber dari wayang *purwa* tetapi tanpa wayang raksasa (*buta*) dan kera (*wanara*), dan ceritanya mengambil dari *Serat Panji*. Tokoh utama dalam cerita *Panji* itu adalah Panji Inukertapati atau Panji Asmarabangun dan istrinya yang bernama Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana, sedangkan raja dari *sabrang* yang jatuh cinta terhadap Sekartaji adalah Klana Sewandana dengan Budha sebagai bala tentaranya. Sebagai tanda asal-usul wayang *gedhog* dibuat

pertama kali tokoh Bathara Guru yang memegang tombak dililit ular naga, yang melambangkan *sengkalan "gegamaning naga kinaryèng bathara"* (pada tahun 1485 Saka atau tahun 1563 Masehi).

Selanjutnya pada zaman pemerintahan Paku Buwana X di Surakarta wayang *gedhog* cukup berkembang, paling tidak tiap sebulan sekali di keraton diselenggarakan pertunjukan wayang *gedhog*. Pementasan itu diadakan pada waktu raja ke luar kota (*jengkar*) yang memakan waktu beberapa hari, maka di keraton dilakukan *tuguran* (yaitu para *abdi dalem* secara bergilir menjaga keraton) dengan cara mempergelarkan wayang kulit semalam suntuk, sedangkan wayang yang dipentaskan mulai dari wayang *purwa*, wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan wayang *krucil* (*kiithik*). Pertunjukan wayang setiap malam selama raja berada di luar kota itu dengan menampilkan para dalang *abdi dalem* seperti: Lebdatjarita, Haw-itjarita, Redisuta, Madyatjarita, dan sebagainya.

Dengan demikian fungsi wayang *gedhog* di keraton selain sebagai fungsi ekspresif atau penghayatan estetis, tetapi juga sebagai fungsi hiburan bagi para *abdi dalem* selama raja berada di luar keraton. Tetapi pada peristiwa tertentu wayang *gedhog* menyertai upacara ritual, seperti upacara perkawinan putra raja atau kerabat raja, yaitu pada malam *midadarèni* serta pada waktu *selapanan pengantèn* (35 hari) setelah perkawinan. Kecuali itu pada waktu *tingalan dalem* (hari weton) yang jatuh pada hari *Kemis Legi* juga dipergelarkan pertunjukan wayang *gedhog*, wayang *madya*, wayang *purwa*, dan atau wayang *krucil*. Demikian pula setiap hari Rabu di keraton selalu dipergelarkan pertunjukan wayang untuk dipersembahkan kepada raja, sedangkan jenis wayang yang dipentaskan tergantung kehendak sang raja. Maka dapat dikatakan fungsi hiburan pribadi raja; fungsi sebagai penghayatan estetis bagi raja maupun *sentana* dan para *abdi dalem*; sebagai alat pendidikan dan sebagai penguah kedudukan raja (alat legitimasi raja).

Pertunjukan Wayang Gedhog Tidak Berkembang

Pada pemerintahan Paku Buwana X (1893–1939) kehidupan seni pedalangan cukup subur di lingkungan keraton oleh karena raja memberi dukungan sponsor serta bertindak sebagai patron maupun pembina pedalangan. Hal itu ditandai banyaknya para *sentana* (kerabat) dan putra raja yang bertindak sebagai dalang, antara lain: Danuningrat, Radjapura, Tjakraningrat, Kusumadiningrat, Pakuningrat, dan Prabuwinata. Selain itu juga terdapat beberapa *abdi dalem* dalang seperti Redisuta, Madyatjarita, Lebdatjarita, Wignyatjarita, Karjatjarita, Puspatjarita, dan Kenja-

tjarita. Dengan demikian untuk pembinaan pedalangan setiap bulan dipergelarkan pertunjukan wayang yang meliputi wayang *kulit*, wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan wayang *klithik*. Tiga kali pementasan yaitu pertama hari *Kamis Legi* (hari kelahiran Raja PB X), dipergelarkan wayang yang mengambil tempat di *Sasana Parasedya*. Dalang yang tampil adalah para *sentana* atau *putra dalem* dengan menggunakan wayang Kyai Kadung. Yang kedua hari *Kamis Wage* (hari jumenengan raja), pementasannya mengambil tempat di *Pringgitan* dengan menampilkan dalang para *Bupati Anom*. Ketiga setiap hari Rabu, juga diselenggarakan pentas wayang sebagai ajang kegiatan kesenian dan pada waktu raja ke luar kota yaitu *tuguran* yang mengambil tempat di *Paningrat*.

Setelah Paku Buwana X turun tahta, tampaknya kejayaan Keraton Surakarta mulai surut dan kegiatan kesenian juga mulai memudar, termasuk kegiatan pertunjukan dan pembinaan wayang mulai merosot. Tetapi berkat kegigihan dan perhatian raja terhadap seni pedalangan, pada tahun 1923 didirikan pendidikan formal dalang yang disebut *Padhasuka* (*Pasinaon Dhalang ing Surakarta*) dan diasuh para guru dalang seperti Dutadilaga, Dipawijata, Atmatjendana, dan pedalangan yang diajarkan adalah *pakeliran* wayang kulit *purwa* dan *pakeliran* wayang *gedhog*. Kenyataannya sampai sekarang hanya wayang kulit *purwa* saja yang masih bertahan, sedangkan wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan wayang *krucil* tidak berkembang.

Wayang *gedhog* tidak berkembang di masyarakat oleh karena adanya faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern bahwa *garap pakeliran* wayang *gedhog* adalah lebih sulit dari wayang kulit *purwa*, hal itu seperti juga dikatakan oleh guru dalang yakni Atmotjendono sebagai berikut.

Wayang gedhog punika dhalangipun kedah ahli gendhing, cakipun lékoh, kathah prenèsipun ingkang sampun boten mungguh tiningalan ing akathah. Padhalanganipun langkung angèl tinimbang wayang purwa, nanging sadaya blangkon. Manawi saged salampahan kémawon sadaya sasat sami (Atmotjendono, 1954).

(Pertunjukan wayang *gedhog* itu dalangnya harus menguasai *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi, dan bentuk sajiannya agak porno berbau seks serta banyak adegan romantis yang tidak sesuai dengan zamannya. *Garap pakeliran* lebih sulit dari *garap* wayang kulit *purwa*, tetapi bentuk *garapannya* telah dipatok (*blangkon*) dibakukan, sehingga bilamana dapat menyajikan satu lakon saja, maka semua lakon dapat dikuasai *garapannya*.)

Disadari para seniman dalang bahwa *pakeliran* wayang *gedhog* mempunyai teknik sajian khusus, selain seniman dalang harus menguasai dan memahami sumber cerita dari *Serat Panji*, juga harus menguasai *cak sabet* serta *karawitan pakeliran wayang gedhog* (*gendhing*, *sulukan*, *tetembangan* khusus untuk wayang *gedhog*). Selain itu bahwa rasa *pakeliran wayang gedhog* kurang dinamis dan *greget* oleh karena menitikberatkan *garap gendhing iringan* yang bersifat *mat-matan* (mengutamakan rasa musikal), sehingga dirasakan oleh penonton melelahkan dan membosankan, maka para pendukung pewayangan lebih menyenangi *pakeliran wayang purwa* karena lebih dinamis, *sigrak*, ada humor, *perangan*, dan sebagainya.

Faktor eksteren bahwa wayang *gedhog* di lingkungan keraton berfungsi untuk mengukuhkan kedudukan dan kekuasaan raja. Seperti dimaklumi bahwa sejak pemerintahan kolonial Belanda kehidupan sosial, politik, ekonomi di Indonesia di bawah kekuasaan dan pengaturan Belanda, sehingga raja tidak memiliki kewenangan dan kebijaksanaan apa-apa, maka satu-satunya bidang yang tidak tersentuh dan tidak dicampuri oleh Belanda adalah bidang budaya utamanya kesenian. Maka untuk menanggulangi dan menandingi derasnya pengaruh kebudayaan Barat, raja-raja di Jawa mengembangkan kebudayaan Jawa termasuk keseniannya. Dengan demikian pengembangan kebudayaan Jawa itu dimaksudkan: pertama, untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari Barat; dan kedua, sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan raja. Wayang *gedhog* yang dipergelarkan setiap hari-hari tertentu di keraton seperti hari *jumenengan*, *wiyosan*, *tuguran* tidak lain adalah sebagai sarana penguah kedudukan raja sebagai *ratu gung binathara*, karena itu wayang *gedhog* tidak diperbolehkan dipergelarkan di luar tembok keraton atau di tengah-tengah masyarakat sebagai tontonan. Sedangkan faktor yang lain, bahwa cerita *Panji* tidak sepopuler cerita *Mahabharata* dan kurang dikenal oleh masyarakat pendukung wayang, serta peralatan (boneka wayang *gedhog*) tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

Teknis Pertunjukan

Wayang *gedhog* teknis pertunjukannya berbeda dengan teknis pertunjukan wayang *purwa*, sang dalang harus menguasai repertoar *Serat Panji*, memahami situasi dalam keraton, menguasai bahasa *kedhaton*, menguasai *gendhing-gendhing pelog* yang untuk mengiringi adegan, menguasai *cak sabet*, dan memahami *sulukan gedhog*. Pertunjukan wayang *gedhog* sajiannya masih terikat dengan *garap gendhing*. Sebagai

contoh dalam adegan pertama (*jejer*) selalu diawali tampilnya tokoh Patih dan para punggawa kerajaan di *paséwakan* (*sasana suméwa*), kemudian disusul Nyi Menggung datang menyampaikan perintah raja, bahwa mereka diperbolehkan menghadap. Selanjutnya mereka satu per satu digerakkan naik ke *sitinggil*, kemudian *ampil-ampil* membawa perlengkapan upacara, serta raja keluar yang dipayungi oleh Nyi Menggung. Pada adegan ini diiringi *Gendhing Kembangmara pélog lima*, mulai dari *umpak* sampai *ingah*, tetapi perpindahan *gendhing* sangat menentukan gerak wayang, maka dapat dikatakan bahwa *garap gendhing iringan wayang gedhog* mengikat *cak sabet*.

Pada adegan Bancak-Dhoyok juga memiliki *garap* khusus, bisa di-sejajarkan dengan adegan *gara-gara* dalam wayang kulit *purwa*. Tetapi pada adegan Bancak-Dhoyok digunakan *gendhing-gendhing* khusus, yaitu *gendhing pathet manyura pélog* seperti *Gendhing Kembangangka*, *Tanjunggunung*, *Glathik Inceng-inceng*, dan sebagainya, bahkan *gendhing-gendhing* tersebut merupakan kesatuan atau melekat dengan adegan yang ditampilkan. Demikian pula pada adegan *Klana Gandrung* diiringi dengan *sekaténan* dengan menggunakan wayang *gunungan sekaténan* yang berbentuk realistik. Wayang *gunungan* realistik pada selingan *sekaténan* itu baru muncul zaman pemerintahan Paku Buwana XI di Surakarta.

Struktur wayang *gedhog* terdiri dari tiga bagian yang pokok atau tiga *pathet*, yaitu: *pathet lima* berisi adegan *jejer* sampai dengan adegan *budhalan kapalan*. Pada bagian *pathet lima* itu mempunyai rasa agung berwibawa. Kedua, *pathet nem* berisi adegan *perang ampyak* sampai dengan adegan *perang kembang*. Bagian ini mempunyai rasa *sereng* dan *prenés* (romantis). Setelah *pathet nem* terdapat sisipan yaitu *pathet manyura pélog* yang digunakan untuk penampilan tokoh Bancak dan Dhoyok, salah satu *panakawan* Panji Inukertapati, sedangkan *panakawan* Panji Sinom Predapa adalah Sebul dan Palèt. *Panakawan* untuk tokoh jahat seperti Klana yakni Rangga Thono, Rangga Thani, dan Rengganisura, sedangkan *panakawan* untuk *prajurit sabrang* adalah Anggotseca dan Anggiseca yang mirip dengan tokoh Togog dan Bilung dalam wayang kulit *purwa*.

Dalam adegan Bancak dan Dhoyok, disajikan suasana *gecul*, humor, santai, dan gembira. Selanjutnya pada bagian ketiga, *pathet barang* yang berisi adegan inti cerita sampai dengan *tancep kayon*, yang mengandung suasana bebas (*merdika*) dan tenang atau damai (santai). Dengan demikian struktur pertunjukan wayang *gedhog* sama dengan struktur pertunjukan wayang kulit *purwa* yang terdiri dari tiga bagian (babak) dan setiap bagian (*pathet*) berisi beberapa adegan, tergantung

lakori yang disajikan serta *sanggit* dalang. Tetapi adegan pertama (*jejer*), adegan Klana Gandrung, dan adegan Bancak-Dhoyok selalu muncul dalam setiap pertunjukan wayang *gedhog* yang diiringi dengan *gendhing-gendhing* pula.

Pada adegan pertama (*jejer*) selalu digunakan *janturan* dalam dua tahap, yaitu *janturan* raja pada waktu di *Sasana Suméwa* yang berisi *mantram*, nama kerajaan, cita-cita kerajaan, dan situasi serta keindahan keraton; sedangkan tahap kedua, *janturan* yang berisi narasi tentang nama raja, busana yang dikenakan, perlengkapan upacara serta nama-nama tokoh/jabatan yang menghadap. Pada adegan *Klana Gandrung*, tokoh Klana selalu dengan gerakan (*sabet*) *kiprahan*, *gambyongan*, dan gerak-gerak yang lain yang menggambarkan tokoh yang sedang jatuh cinta (*gandrung*) dan disesuaikan dengan *gendhing iringan* yaitu *Ladrang Éling-Éling*. Untuk itu dalang harus dapat menginterpretasikan karakter tokoh Klana yang memiliki karakter yang berbeda-beda, misalnya karakter *patihan sabrang* yang mirip raksasa Cakil, karakter *wayang bapangan*, dan karakter *gecul*. Pada adegan Bancak-Dhoyok, yang mirip dengan adegan *gara-gara* dalam wayang kulit, tetapi terdapat perbedaan yaitu adegan Bancak-Dhoyok tidak diawali dengan *pocapan*, tetapi mulai dari *tetembangan*, sedangkan adegan *gara-gara* dimulai dari *pocapan*.

Pemasyarakatan Wayang Gedhog

Pada masa kekuasaan Paku Buwana X, Raja Keraton Surakarta yang memerintah tahun 1893-1939, kehidupan wayang *gedhog* tumbuh berkembang khusus di lingkungan keraton yang dipentaskan paling tidak satu bulan terdapat empat kali pertunjukan wayang *gedhog*. Pertunjukan itu menyertai peristiwa-peristiwa tertentu seperti hari *Kamis Legi* (hari *wiyasan*), hari *Kamis Wagé* (hari *jumenengan*), setiap malam Rabu, dan malam *tuguran*. Tetapi setelah Paku Buwana X turun tahta dan diganti Paku Buwana XI maka kejayaan Keraton Surakarta mulai surut. Bersamaan itu pula para *abdi dalem* dalang seperti Redisuta, Lebdatjarita, Wignyatjarita, Hawitjarita, dan Madyatjarita juga telah tua dan meninggal, maka sejak itu wayang *gedhog* mulai jarang dipentaskan di lingkungan keraton.

Wayang *gedhog* dipentaskan di luar tembok keraton baru tahun 1964, yaitu tepatnya di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta yang sekarang menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) atau SMK Negeri 8. Pada waktu itu diadakan penggalian wayang *gedhog* dengan menampilkan dalang Ki Djagapradangga yang menampilkan lakon

Jatipitukur. Selanjutnya pada tahun 1970 wayang *gedhog* mulai diajarkan di SMKI (yang dulu Konservatori) di Surakarta kemudian pada tahun 1974 *pakeliran* wayang *gedhog* dijadikan mata kuliah pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta yang sekarang menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sampai pada tahun 1978. Pada tahun 1979 sampai sekarang wayang *gedhog* secara teknis *pakeliran* tidak diberikan dalam mata kuliah *praktik pakeliran*, tetapi diberikan dalam mata kuliah *pengetahuan pedalangan*. Jadi secara praktis tidak diberikan, namun secara teoretis/pengetahuan disampaikan.

Maka sejak itu pertunjukan wayang *gedhog* sering dipergelarkan yaitu antara tahun 1980–1994 walaupun frekuensinya sangat sedikit. Beberapa pertunjukan wayang *gedhog* itu pada umumnya dipentaskan untuk kepentingan pelestarian, penggalan, festival, dan siaran wayang langka, dan jarang dipentaskan untuk menyertai peristiwa kehidupan manusia (*rite de passage*) secara perorangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *pakeliran* wayang *gedhog* tidak berkembang di masyarakat. Mengapa terjadi demikian, oleh karena adanya beberapa faktor dan kendala.

Penyebab terjadinya kemunduran dan tidak berkembangnya wayang *gedhog* antara lain menyangkut tiga hal, yaitu seniman dalang, masyarakat, dan ceritanya. Pertama, dalang wayang *gedhog* semenjak surutnya pemerintahan Raja Paku Buwana X regenerasi dalang wayang *gedhog* tidak ada, sehingga para dalang wayang kulit tidak memahami *pakeliran* wayang *gedhog*. Kedua, masyarakat kurang memahami bahkan tidak mengenal atau mengerti wayang *gedhog*, hal itu menyebabkan masyarakat tidak tertarik wayang *gedhog*. Lagi pula cerita yang bersumber dari *Serat Panji* kurang dikenal dan tidak populer di tengah-tengah masyarakat yang menyebabkan tokoh-tokoh wayang *gedhog* tidak dikenal oleh masyarakat luas. Perangkat keras seperti wayang *gedhog* di luar tembok keraton sulit ditemukan, bahkan tidak dimiliki oleh masyarakat atau para dalang wayang kulit, sehingga bilamana ingin mementaskan wayang *gedhog* harus meminjam wayang dari lingkungan keraton. Ketiga, alur cerita wayang *gedhog* kurang kompleks, misalnya ceritanya hanya seputar Panji yang ingin mencari Dewi Sekartaji yang hilang dari istana. Maka masyarakat pendukung wayang lebih menyenangi wayang kulit *purwa* yang memiliki cerita yang kompleks dan penuh variasi. Menurut pengakuan masyarakat pendukung wayang, bahwa cerita yang bersumber dari *Serat Mahabharata* lebih cocok dengan falsafah masyarakat Jawa yang sebagian besar penggemar wayang kulit *purwa*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, wayang *gedhog* kemungkinan juga akan mengalami nasib yang sama seperti wayang-wayang yang lain seperti wayang *madya*, wayang *klithik*, wayang *kancil*, wayang *bébé*; karena kalah bersaing dengan pertunjukan yang lain maka akan menjadi wayang langka, hal itu oleh karena terjadinya perkembangan teknologi komunikasi, perubahan sistem sosial, dan sistem nilai. Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat itu ternyata juga mempengaruhi daya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan wayang *gedhog* khususnya dari pertunjukan wayang kulit pada umumnya.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa wayang *gedhog* tidak berkembang dan tidak memasyarakat oleh karena: pertama, kalah bersaing dengan bentuk-bentuk kesenian yang lain seperti musik pop, dangdut, kethoprak, film, dan sebagainya. Kedua, masyarakat pada umumnya lebih tertarik dan menyenangi wayang kulit *purwa* oleh karena ceritanya menarik dan kompleks serta tokoh-tokohnya mudah diingat dan dimengerti masyarakat luas. Ketiga, tidak adanya regenerasi dalang wayang *gedhog* serta perlengkapan wayang di luar keraton juga ikut andil terhadap makin langkanya pertunjukan wayang *gedhog* di tengah masyarakat. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Dialihbahasakan oleh Kamajaya dan dialihaksarakan oleh Sudibyo Z. Hadisutjipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Madyopradonggo, R. Soemardi. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Gedhog*. Jilid I dan II. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Martopangrawit, R.L. 1964. "Karawitan Wayang Gedhog," naskah ketikan, Surakarta.
- Nojowirangko, M.Ng. al. Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntutan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Djilid I. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen P.P. dan K.
- Soetosoeekarjo. 1968. "Serat Pakem Ringgit Gedhog Lampahan Djaksumilir (Panji Laleyan), Gendhing Suluk tuwin Sendonipun dalah Mawi Nut." Salliran Sarimin Siswo Suharto, Bagian Research Kokar.